

PERAN KOMITE AUDIT DALAM MEMODERASI KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP *CREATIVE ACCOUNTING*

Ayu Wulandari
ayuw3039@gmail.com

Zaky Machmuddah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Imam Bonjol No.207, Semarang Indonesia
zaky.machmuddah@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan konservatisme akuntansi terhadap *creative accounting* dengan GCG sebagai pemoderasi. Perusahaan sub sektor *property and real estate* di tahun 2018-2019 merupakan populasi penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan metode peneliti dalam pemilihan sampel, sehingga menghasilkan sampel berjumlah 30 perusahaan. Data merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data berupa laporan keuangan. Untuk pengolahan data dengan menggunakan bantuan aplikasi *Partial Least Square* (PLS). Pada penelitian ini menemukan bukti bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *creative accounting*, komite audit berperan melemahkan tindakan *creative accounting* ketika di pengaruhi konservatisme akuntansi, namun demikian proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi konservatisme akuntansi terhadap *creative accounting*. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya komite audit sebagai pengawas dalam tata kelola perusahaan dan konservatisme akuntansi untuk meminimalkan *creative accounting*.

Kata Kunci: konservatisme akuntansi, *creative accounting*, proporsi dewan komisaris independen, komite audit

ABSTRACT

This research was conducted to prove accounting conservatism to creative accounting with GCG as moderating. Property and real estate sub-sector companies in 2018-2019 are the population of this study. Purposive sampling is a research method in selecting samples, resulting in a sample of 30 companies. Data is secondary data obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and data in the form of financial reports. For data processing using Partial Least Square (PLS) application assistance. This study finds evidence that accounting conservatism affects creative accounting, the audit committee plays a role in weakening creative accounting actions when influenced by accounting conservatism, however, the proportion of independent commissioners is unable to moderate accounting conservatism on creative accounting. The implication of this research is the importance of the audit committee as a supervisor in corporate governance and accounting conservatism to minimize creative accounting.

Keywords: accounting conservatism, *creative accounting*, proportion of independent commissioners, audit committee

PENDAHULUAN

Pada 2 April 2019, perusahaan Garuda Indonesia membukukan laba netto berjumlah USD809,85 ribu yang mana dalam kurs rupiah sama dengan Rp11,33 miliar (dengan kurs dolar AS bernilai Rp14.000). Namun, pembukuan laba netto 2019 sangat berbeda jika dilihat pada pembukuan di tahun 2017 dikarenakan di tahun 2017 perusahaan Garuda Indonesia membukukan laba (rugi) berjumlah USD216,5 juta. Perbedaan yang terjadi dirasa ada ketidaksesuaian di annual report dengan

pernyataan PSAK. Diduga bahwa perusahaan tersebut mengantongi omset laba dari PT Mahatama Aero Teknologi. Sehingga BEI mengadakan pertemuan dengan direksi dan auditor yang memeriksa annual report perusahaan tersebut untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi (Okezone.com, 2019). Kurangnya pengawasan baik dari internal dan eksternal perusahaan mengakibatkan perusahaan mengalami sengketa permasalahan terkait keuangan dan laporan keuangan. Terjadinya perubahan nilai laba perusahaan tak lepas dari

tanggung jawab pengawasan oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini, manajemen perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan strategi terbaik untuk memajukan perusahaan serta memastikan bahwa tujuan perusahaan akan tercapai dengan semaksimal mungkin. Namun, selain peran manajemen perusahaan yang baik, terdapat peran *stakeholder* dan pemegang saham di dalamnya. Setiap perusahaan haruslah memiliki cakupan informasi keuangan yang tepat dan tidak menyimpang agar perusahaan dapat dipercaya oleh pemegang saham untuk lebih menguatkan pertahanan perusahaannya. Informasi keuangan biasanya ada pada laporan keuangan perusahaan.

Dari berbagai komponen pembentuk laporan keuangan, informasi laba merupakan informasi paling penting karena menunjukkan kinerja perusahaan. Selain itu, laba suatu perusahaan menjadi sumber rujukan investor dalam memutuskan investasinya kepada perusahaan. Laba juga merupakan bentuk pertanggungjawaban kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan cerminan kinerja bisnis perusahaan. Untuk itu, kinerja manajemen dapat diukur dari pencapaian laba oleh perusahaan (Sugi Priharto, 2019). Tindakan yang dilakukan oleh manajemen agar kinerjanya terlihat baik adalah dengan melakukan *creative accounting*. *Creative accounting* diizinkan Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU) tanpa menyimpang aturannya, yaitu dengan merombak konsep akuntansi, mengganti posisi pendapatan atau biaya yang telah diakui, dan menggunakan peluang untuk menciptakan estimasi akuntansi (Saputro et.al., 2017), *Creative accounting* ini dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Definisi *creative accounting* menurut (Azlina, 2010) adalah kecurangan akuntansi yang direkayasa sebagai tindakan menyembunyikan dan merubah informasi angka-angka dalam komponen laporan keuangan saat dilakukannya proses pencatatan dan penyusunan informasi. Ini akan berdampak pada *stakeholder* dalam mendapatkan informasi yang salah dan tidak akurat. Sedangkan *creative accounting* menurut (Agustia & Palupi, 2018) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan memanfaatkan metode dan aturan

akuntansi guna memperoleh hasil yang diinginkan yaitu penyajian nilai laba yang bernilai lebih tinggi atau lebih rendah, ini dilihat lagi dari segi motivasi perlakuan manajemennya. *Creative accounting* dapat dibatasi dengan berbagai cara. Seperti, *good corporate governance* (GCG). Menurut penelitian (Mayndarto & Murwaningsari 2021), (Laras Shatiti, 2020), (Wahyuwidi, 2020), (Wahyuningsih 2020), (Saputro et.al., 2017) dan (Apriliyanto, 2017) bahwa *creative accounting* oleh akuntan ini mampu dibatasi dengan peran GCG. Namun demikian temuan penelitian dari (Wijayanti & Asmawanti S, 2019) membuktikan bahwa GCG tidak mampu membatasi *creative accounting*.

GCG merupakan tindakan dalam menyeimbangkan antara kepentingan investor dan manajemen dalam dimensi waktu tak tentu. Hal ini untuk mendorong manajemen untuk selalu bertanggungjawab penuh atas tugas-tugasnya terhadap investor, dan tidak menyalahgunakan hak yang diperolehnya sebagai manajemen atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. GCG yang lebih kuat perannya di perusahaan akan jauh lebih meningkatkan perilaku profesional di dunia bisnis dan membatasi peluang terjadinya perataan laba (Laras Shatiti, 2020). Untuk itu, peran GCG merupakan cara pengendalian terbaik pada praktik *creative accounting*. Dalam menerapkan GCG dengan memperkuat pengawasan melalui proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Selain dapat dibatasi oleh peran GCG, *creative accounting* dapat dibatasi oleh peran konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari (Soraya & Harto 2014), (Prabaningrat & Widanaputra 2015), dan (Arifiyati & Zaky 2019) yang menyatakan bahwa GCG memoderasi *creative accounting* yang dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi. Namun demikian, hal ini berbeda dengan temuan penelitian dari (Lian Sari, 2019) yang membuktikan bahwa GCG tidak mampu memoderasi *creative accounting* yang dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi

GCG diproksi dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan

komisaris independen memiliki sifat independen dalam menjalankan tugas dan wewenangnya terhadap pemberian saran mengenai strategi kemajuan perusahaan jika direksi memintanya (Farida & Kusumaningtyas, 2017). Proksi kedua, yaitu komite audit dimana komite audit ini memiliki peran penting untuk merealisasikan tujuan dari GCG yang baik karena mereka diibaratkan sebagai indera penglihatan dan pendengaran lain dari dewan komisaris dalam fungsi pengawasan operasional perusahaan (Wahyuningsih, 2020). Kemudian faktor selanjutnya yaitu Konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah kegiatan untuk mencermati atas kecurigaan terhadap nilai profitabilitas perusahaan. Konservatisme adalah sebuah konsep yang dilakukan akuntan dengan menyimpang pada prinsip akuntansi yang sesungguhnya, dengan menurunkan angka laba sehingga nilai aset bernilai rendah dan nilai hutang meningkat drastis (Wijaya, 2012). Konservatisme berguna dalam mengurangi risiko *litigasi* terhadap *creative accounting* untuk menjauhi terjadinya *overstate* pada laporan keuangan (Soraya & Harto 2014). Hal ini sepemahaman (Arifiyati & Zaky 2019) yang membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *creative accounting*. Tetapi berbeda dengan (Lian Sari, 2019) dan (Apriliyanto, 2017) yang menyatakan bahwa *creative accounting* tidak dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi.

Acuan yang digunakan peneliti yaitu pada penelitian (Arifiyati & Zaky, 2019). Tetapi ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh (Arifiyati & Zaky, 2019). Perbedaan tersebut dilihat dari, pertama dalam penelitian (Arifiyati & Zaky 2019) GCG diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit, sedangkan untuk penelitian ini hanya menggunakan proksi proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Kedua, dalam penelitian (Arifiyati & Zaky, 2019) menggunakan objek pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2016. Sedangkan objek penelitian ini perusahaan sub sektor *property and*

real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka didapatkan pertanyaan sebagai berikut: 1) apakah konservatisme akuntansi mempengaruhi *creative accounting*?, 2) apakah proporsi dewan komisaris independen memoderasi *creative accounting* yang dipengaruhi *konservatisme* akuntansi?, 3) apakah komite audit memoderasi *creative accounting* yang dipengaruhi *konservatisme* akuntansi?.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Creative accounting selalu berkaitan pada pendekatan teori keagenan untuk *based theory*. Teori keagenan mengasumsikan versi seorang manajer yang berkarakter individualisme, memperkaya diri sendiri dan berjiwa oportunistik (Laras Shatiti, 2020). Hampir setiap penelitian akuntansi menerapkan teori keagenan, dimana diperoleh kesimpulan yang menyatakan masalah keagenan timbul dari benturan kepentingan oleh pemilik dan manajer, kemudian mempengaruhi perilaku motivasi manajemen. Manajer yang bertindak sebagai agen ingin memperkaya dirinya sendiri melalui hak-hak lebih yang diperolehnya, sedangkan investor menginginkan pertumbuhan tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menekankan pada *konservatisme* akuntansi dan faktor pemoderasi yang mampu memengaruhi *creative accounting*. *Creative accounting* yang menjadi variabel dependennya. Sedangkan konservatisme akuntansi menjadi variabel independen, dimana faktor GCG menjadi variabel yang memoderasi.

Pengembangan Hipotesis

Seringnya dalam menggunakan konservatisme akuntansi menyebabkan kecenderungan manajemen yang agresive mengakui laba, kemudian mulai melakukan tindakan manajemen laba dengan pola *income descreasing*. Tindakan kurangnya agresive oleh manajemen dibuktikan dengan membuat laporan laba yang lebih rendah agar memperoleh laba yang bernilai lebih tinggi untuk periode depan

(Soraya & Harto, 2014). Sehingga konservatisme yang terlalu tinggi sangat mempengaruhi tindakan pelaporan laba yang bernilai rendah oleh manajemen. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Arifiyati & Zaky, 2019) yang membuktikan *creative accounting* dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya yaitu:

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *creative accounting*

Adanya aturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 menegaskan untuk perusahaan yang telah go publik wajib adanya peran dewan komisaris independen dengan syarat minimal terdapat komisaris independen sebesar 30 persen dari total keanggotaan dewan komisaris yang dimilikinya. Komisaris independen diberi kewenangan dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan, karena keterkaitan hubungan yang dimiliki komisaris independen dengan kalangan bisnis, manajemen dan anggota dewan komisaris lainnya yang mampu mendominasi independensinya (KNKG, 2011). Dengan demikian, proporsi dewan komisaris independen diharapkan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik termasuk dalam hal mengurangi risiko adanya tindakan manajemen laba (Wahyuningsih 2020). Pendukung pernyataan tersebut adalah (Prabaningrat & Widanaputra, 2015) yang membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti mampu memoderasi perilaku *creative accounting* yang dipengaruhi

METODE PENELITIAN

Data kuantitatif yang diperoleh dari *annual report* pada tahun 2018-2019. Objek yang digunakan sebagai populasi oleh peneliti berfokus pada perusahaan sub sektor *property and real estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk pengambilan sampel memanfaatkan metode *purposive sampling* karena lebih mudah dalam memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Terdapat 62 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019. Dimana karakteristik sampel yaitu: 1) termasuk perusahaan yang

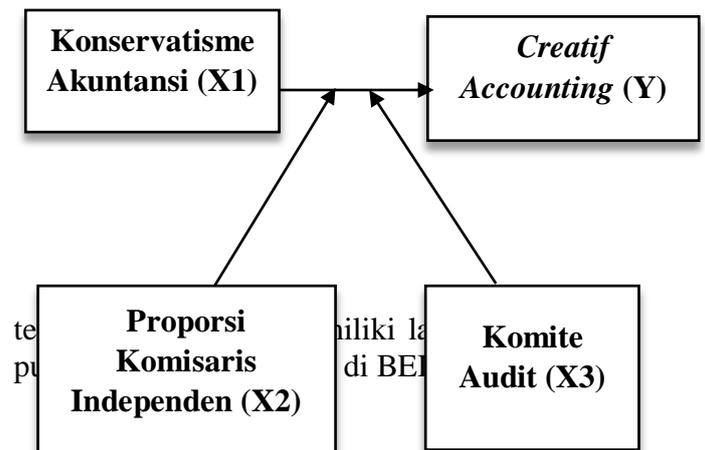
konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian, maka di dapat hipotesis yang didapat peneliti yaitu:

H2: Proporsi Dewan komisaris independen memoderasi *creative accounting* yang dipengaruhi konservatisme akuntansi

Penunjukkan anggota komite audit semata-mata untuk menjadi media komunikasi bagi *board of directors* dan audit internal, bagi internal auditor dan anggota independen lain, dimana mereka diberi tugas untuk mengawasi auditor dan memantau manajemen agar tidak menyimpang dari peraturan dan hukum perusahaan. Pendukung dari pernyataan tersebut yaitu pada penelitian (Wahyuningsih, 2020) yang menyatakan adanya bukti moderasi komite audit pada *creative accounting* yang dipengaruhi konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka di dapat hipotesis yang didapat peneliti yaitu:

H3: Komite audit memoderasi *creative accounting* yang dipengaruhi konservatisme akuntansi

Gambar 1. Kerangka Penelitian



mengalami kerugian laba selama 2 periode di tahun 2018-2019, 4) menggunakan kurs rupiah dalam penulisan di laporan keuangannya, 5) memiliki data yang mencakup kebutuhan seluruh variabel yang digunakan.

Variabel dependen yang digunakan peneliti yaitu *creative accounting* yang diprosikan dengan *discretionary accruals*

(DA). Dengan pengembangan model Jones dalam mengukur *creative accounting*. Berikut rumusan *discretionary accruals* (DA):

$$TACit = NIit - CFOit \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TACit = total akrual perusahaan i pada periode t

NIit = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TACitAit - 1 = \beta_1 (1Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVitAit-1) + \beta_3 (PPEitAit-1) + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 (1Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVit - \Delta RECitAit-1) + \beta_3 (PPEitAit-1) \dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya setelah didapatkan nilai dari *non-discretionary accruals* (NDA), maka nilai *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = TACitAit - 1 - NDAit \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

NDAit = *non-discretionary accruals* di tahun t yang dinyatakan dalam skala dengan total aktiva keseluruhan

$\Delta REVit$ = pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun t-1

$\Delta RECit$ = piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih di tahun t-1

PPEit = aktiva tetap kotor di tahun t

Ait-1 = total aktiva di akhir tahun t-1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = estimasi OLS (*ordinary least square*)

ϵ = Standar error

Untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Untuk konservatisme diproksikan dengan NOACCit yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NOACCit = TACC - OACC \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

NOACCit = non operating acrual di tahun t

TACC = total acrual (laba bersih + depresiasi) - arus kas

OACC = operating Acrual (Δ piutang usaha + Δ persediaan + Δ biaya dibayar dimuka - Δ utang usaha - Δ utang pajak).

Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi GCG yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit. Untuk menghitung proporsi dewan komisaris independen yaitu dengan perhitungan sebagai berikut:

$$COMINDit = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Sedangkan komite audit diukur dengan menjumlahkan seluruh anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Untuk mengolah data dengan teknik regresi linier yang mana menjabarkan pengaruh antar variabel dengan dibantu aplikasi *Partial Least Square* (PLS).

Dengan pola model:

$$\text{EarningMit} = a + \beta_1 \text{ConsAcc} + \beta_2 \text{ConsAcc.Board} + \beta_3 \text{ConsAcc.ComDit} + e \dots\dots\dots (8)$$

Dimana:

DAit = *creative accounting* yang diproksi dengan DA

a = bilangan konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi

ConsAcc = konservatisme akuntansi

ConsAcc.Board = proporsi komisaris independen

ConsAcc.ComDit = komite audit

e = standar error

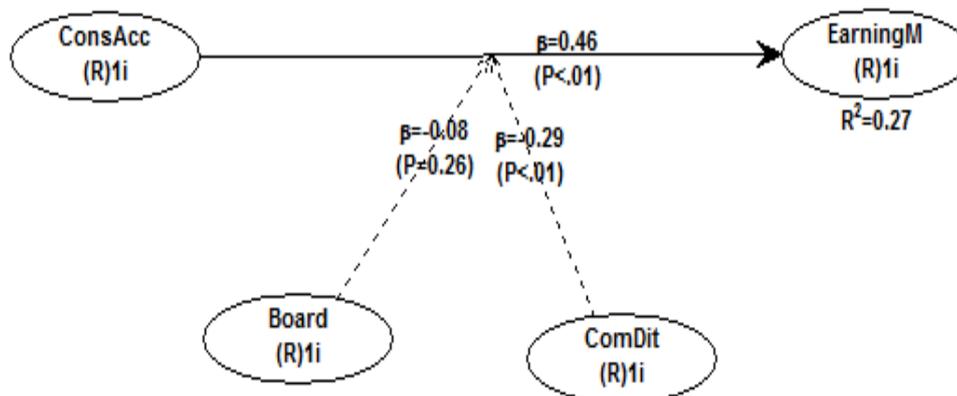
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Catatan perusahaan sub sektor *property and real estate* di BEI pada tahun 2018-2019 sebanyak 62 perusahaan, sebanyak 15 perusahaan mengalami kerugian, sebanyak 15 perusahaan tidak terdapat kelengkapan laporan keuangan di tahun 2018-2019 dan 2 perusahaan

tidak terdapat di daftar BEI. Sehingga sampel yang digunakan peneliti adalah sebanyak 30 perusahaan.

Hasil Analisis

Gambar 2 Hasil Output PLS



Sumber: Data Olahan *Partial Least Square* (PLS)

Pembahasan

Konservatisme Akuntansi terhadap Creative Accounting

Hasil output menyajikan hasil pengujian konservatisme akuntansi dimana menunjukkan nilai ($P < 0,001$) yang artinya nilai p menunjukkan angka $P < 0,05$ berarti bahwa H_1 diterima. Dengan demikian konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *creative accounting*, ketika tingkat konservatisme akuntansi meningkat maka *creative accounting* akan lebih rendah, begitupun jika konservatisme rendah maka *creative accounting* akan semakin tinggi. Konservatisme jika cenderung dilakukan akan meningkatkan perilaku berhati-hati dalam mengelola laba dengan pengakuan pendapatan laba yang ditunda justru mencegah kenaikan laba yang signifikan. Hal ini berbeda dengan definisi *creative accounting* yang ingin mencapai laba perusahaan yang bernilai tinggi. Konservatisme akuntansi terbukti mampu membatasi risiko *creative accounting*. Hasil ini didukung dengan penelitian (Arifiyati & Zaky, 2019) dan (Prabaningrat & Widanaputra, 2015) yang menyatakan tingginya konservatisme akuntansi

menyebabkan *creative accounting* jauh lebih rendah pada perusahaan. Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan (Lian Sari, 2019) dan (Apriliyanto, 2017) yang menemukan bahwa *creative accounting* tidak dipengaruhi konservatisme akuntansi.

Proporsi Dewan Komisaris Independen memoderasi Creative Accounting yang dipengaruhi Konservatisme Akuntansi

Hasil output menyajikan hasil pengujian moderasi proporsi dewan komisaris independen dimana menunjukkan nilai ($P > 0,264$) yang artinya nilai p menunjukkan angka $P > 0,05$, berarti bahwa H_2 ditolak. Dengan demikian proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi *creative accounting* yang dipengaruhi konservatisme akuntansi, ketika jumlah proporsi komisaris independen bertambah maka *creative accounting* akan tetap meningkat, begitu pun jika jumlah proporsi komisaris independen lebih rendah maka *creative accounting* akan tetap. Ini berarti peran komisaris independen tidak mampu memoderasi

konservatisme akuntansi pada *creative accounting* di dalam perusahaan. Faktor tersebut timbul dari terpilihnya dewan komisaris independen hanya untuk menjalankan kewajibannya dalam aturan menteri keuangan saja, tetapi tidak untuk pemenuhan tata kelola perusahaan yang tepat dalam pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Apriliyanto, 2017) dan (Arifiyati & Zaky, 2019) yang menerangkan ada atau tidak adanya komisaris independen tidak ada pengaruhnya baik melemahkan atau menguatnya pada konservatisme akuntansi dalam membatasi *creative accounting* di dalam perusahaan. Hal ini tidak sama dengan bukti yang diberikan oleh (Soraya & Harto, 2014) dan (Prabaningrat & Widanaputra, 2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memoderasi *creative accounting* ketika dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi.

Komite Audit memoderasi Creative Accounting yang dipengaruhi Konservatisme Akuntansi

Hasil output menyajikan hasil pengujian moderasi komite audit dimana menunjukkan nilai ($P < 0,008$) yang artinya nilai menunjukkan angka $P < 0,05$, ini berarti bahwa H_3 diterima. Artinya komite audit mampu melemahkan tindakan *creative accounting* ketika di pengaruhi konservatisme akuntansi. Ini berarti jumlah anggota komite audit jika ditambah maka tingkat risiko *creative accounting* akan menurun karena kuatnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Maka komite audit memperlemah *creative accounting* yang dipengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Wahyuningsih, 2020) yang membuktikan bahwa GCG yang diprosikan dengan komite audit terbukti mampu melemahkan tindakan *creative accounting* perusahaan ketika di pengaruhi konservatisme akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulannya adalah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *creative accounting*, komite audit berperan melemahkan

tindakan *creative accounting* ketika di pengaruhi konservatisme akuntansi, namun demikian proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi konservatisme akuntansi terhadap *creative accounting*. Nilai R square yang rendah dalam penelitian ini dijadikan sebagai keterbatasan masalah penelitian.

Saran

Saran yang diberikan untuk penelitian yang akan datang adalah menggunakan variabel lainnya agar memperoleh model penelitian yang berbeda dan bervariasi, misalnya profitabilitas sebagai variabel independen tambahan dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi untuk mewakili *internal mechanism* GCG.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian, and Ade Palupi. 2018. "Praktik Creative Accounting Pada Koperasi Di Jawa Timur." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 20(4):528–43. doi: 10.24034/j25485024.y2016.v20.i4.65.
- Apriliyanto. 2017. "Asimetri Informasi Dimoderasi Oleh Corporate." *Akuntansi Dan Keuangan* 52–66.
- Arifiyati, Fina, and Machmuddah Zaky. 2019. "Pengaruh Moderasi Dari Good Corporate Governance Pada Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dan Manajemen Laba." *Jurnal Riset Akuntansi* 9(1):9–18.
- Farida, Dessy Noor, and Metta Kusumaningtyas. 2017. "Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba." *Jurnal STIE SEMARANG* 9(1):50–71.
- Giri Hartomo. 2019. "Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi." *Jum'at 28 Juni 17:47 WIB*, 1–3.
- KNKG. 2011. *Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia*.
- Laras Shatiti, Tarmizi Achmad. 2020. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Creative Accounting

- (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).” *Diponegoro Journal Of Accounting* 9(3):1–10.
- LIAN SARI, MEIRY. 2019. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Terhadap Earnings Management.” *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 7(1):1–25.
- Mayndarto, Eko Cahyo, and Etty Murwaningsari. 2021. “The Effect of Good Corporate Governance on Earning Management With the Bonus Plan As a Moderating Variables.” *International Journal of Social and Management Studies (Ijosmas)* 02(03):35–46.
- Prabaningrat, I. G. A. A., and A. A. GP. Widanaputra. 2015. “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Konservatisme Akuntansi Pada Manajemen Laba I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia.” *Jurnal Akuntansi* 3(8):663–76.
- Saputro, Dian Festiana Hadi, M. Taufiq Hidayat, And Zaky Machmuddah. 2017. “Peranan Good Corporate Governance Untuk Meminimalisasi Tindakan Creative Accounting.” *Jurnal Akuntansi* 7(3):103–14.
- Soraya, Intan, and Puji Harto. 2014. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi.” *Diponegoro Journal of Accounting* 0(0):452–62.
- Sugi Priharto. 2019. “Apa Itu Manajemen Laba? Dan Bagaimana Menerapkannya?” 30 Mei 1. Retrieved (<https://cpssoft.com/blog/manajemen/apa-itu-manajemen-laba-dan-bagaimana-menerapkannya/>).
- Wahyuningsih, Dwi. 2020. “Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Manajemen Laba.” *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7(2):287. doi: 10.25105/jat.v7i2.6254.
- Wahyuwidi, S. F. 2020. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba= The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management” 1(2):67–80.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. “Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review.” *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 1(1):100. doi: 10.25273/jap.v1i1.547.
- Wijayanti, Indah Oktari, and Dri Asmawanti S. 2019. “Peranan Good Corporate Governance Untuk Meminimalisasi Tindakan Creative Accounting Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi* 7(3):103–14. doi: 10.33369/j.akuntansi.7.3.103-114.